

**PERAN ORANG TUA SARANI
DALAM PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA**

Christy Uji Omega Banunaek¹, Yustinus Windrawanto², Adhi Krisna Maria Agustin³
^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga,
christyujioomega@gmail.com¹
yustinus.windrawanto@uksw.edu²
Adhi.Krisna.Maria.Agustin@uksw.edu³

ABSTRACT

This study examines the role of Sarani parents (baptismal sponsors) in the psychosocial development of adolescents at GMT Imanuel Oenali. The presence of Sarani parents is considered important because they are not only witnesses of baptism but also spiritual companions who are expected to support adolescents in their emotional, social, and identity development. Adolescence is a transitional period characterized by identity exploration and psychosocial challenges, therefore guidance from adult figures is needed. This research used a qualitative method with data collected through in-depth interviews and documentation involving adolescents, Sarani parents, and church leaders. The results show that Sarani parents contribute to adolescents' psychosocial development through spiritual guidance, emotional support, moral example, and involvement in church activities. Their presence helps adolescents manage emotions, build self-confidence, and develop positive social relationships. However, the study also found challenges such as limited communication and varying levels of involvement from Sarani parents. Overall, collaboration between Sarani parents, biological parents, and the church plays an important role in supporting the healthy psychosocial development of adolescents.

Keywords: sarani parents, adolescent psychosocial development, religious mentoring

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua Sarani dalam perkembangan psikososial remaja di GMT Imanuel Oenali. Kehadiran orang tua Sarani menjadi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai saksi baptisan, tetapi juga sebagai pendamping rohani yang diharapkan dapat mendukung perkembangan emosional, sosial, dan pembentukan identitas diri remaja. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri serta berbagai tantangan psikososial, sehingga membutuhkan dukungan dari figur dewasa yang mampu memberikan bimbingan dan teladan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi yang melibatkan remaja, orang tua Sarani,

dan pihak gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua Sarani memiliki peran dalam mendukung perkembangan psikososial remaja melalui pendampingan rohani, dukungan emosional, keteladanan moral, serta keterlibatan dalam kegiatan gereja. Kehadiran orang tua Sarani membantu remaja dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan hubungan sosial yang positif. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala seperti keterbatasan komunikasi dan tingkat keterlibatan yang berbeda-beda dari orang tua Sarani. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua Sarani, orang tua kandung, dan gereja menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan psikososial remaja secara optimal.

Kata Kunci: peran orang tua sarani, perkembangan psikososial remaja, pendampingan rohani

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan manusia karena pada masa ini individu mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang signifikan. Perubahan tersebut sering kali disertai dengan proses pencarian jati diri serta kebutuhan akan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam kajian psikososial, remaja membutuhkan figur pendamping yang dapat memberikan bimbingan, perhatian, serta teladan yang positif agar mereka mampu mengembangkan identitas diri dan membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1968) yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs. role*

confusion, yaitu tahap di mana individu berusaha membentuk identitas diri yang stabil. Tanpa dukungan yang memadai, remaja berisiko mengalami kebingungan identitas. Selain itu, Santrock (2012) menegaskan bahwa perkembangan psikososial remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan terdekat, seperti keluarga dan figur dewasa yang berperan sebagai pembimbing. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, gereja, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung proses perkembangan tersebut.

Dalam tradisi gereja, khususnya di GMIT, kehadiran orang tua Sarani memiliki makna penting dalam kehidupan rohani remaja. Orang tua Sarani tidak hanya berfungsi sebagai saksi dalam peristiwa baptisan, tetapi

juga diharapkan menjadi pendamping rohani yang dapat membimbing dan mendukung pertumbuhan iman serta perkembangan kehidupan remaja. Peran ini dapat dipahami melalui konsep dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (1981), yang menyatakan bahwa individu membutuhkan dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan instrumental dalam menjalani kehidupannya. Orang tua Sarani dalam hal ini berpotensi menjadi sumber dukungan tersebut bagi remaja. Namun, dalam kenyataannya peran tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Berdasarkan pengamatan awal di GMIT Imanuel Oenali, terdapat remaja yang tidak lagi memiliki komunikasi yang intens dengan orang tua Sarani setelah proses baptisan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pendampingan yang diharapkan dari orang tua Sarani belum sepenuhnya terlaksana dalam kehidupan remaja.

Secara teoritis, perkembangan psikososial remaja berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun identitas diri, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Baumrind (1991) menjelaskan bahwa

keterlibatan figur dewasa melalui pola hubungan yang hangat dan komunikatif dapat membantu remaja berkembang secara optimal. Selain itu, penelitian oleh Collins dan Laursen (2004) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara remaja dan figur dewasa berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial yang sehat. Dalam konteks religius, penelitian oleh King dan Furrow (2004) juga menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan serta bimbingan rohani dari orang dewasa memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas dan perilaku positif remaja. Oleh karena itu, keberadaan orang tua Sarani sebagai pendamping rohani diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam proses perkembangan psikososial remaja, baik melalui nasihat, teladan hidup, maupun keterlibatan dalam kehidupan gereja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orang tua Sarani dalam perkembangan psikososial remaja di GMIT Imanuel Oenali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh orang tua

Sarani serta memahami bagaimana peran tersebut mempengaruhi kehidupan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi gereja, orang tua Sarani, dan keluarga dalam memahami pentingnya pendampingan rohani bagi remaja serta menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan keterlibatan orang tua Sarani dalam mendukung perkembangan psikososial remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran orang tua Sarani dalam perkembangan psikososial remaja di GMT Imanuel Oenali. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan yang diberikan oleh para informan terhadap peran orang tua Sarani dalam kehidupan remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan berdasarkan perspektif partisipan. Selain itu, menurut Moleong (2017), penelitian

kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang terdiri dari remaja baptisan, orang tua Sarani, serta pihak gereja yang terkait, seperti pendeta atau pelayan gereja. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Teknik wawancara mendalam ini didasarkan pada pendapat Kvale (1996) yang menyatakan bahwa wawancara merupakan metode untuk menggali makna pengalaman individu secara mendalam. Sementara itu, penggunaan dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data hasil wawancara, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019) bahwa dokumentasi dapat menjadi sumber data tambahan yang mendukung keabsahan data penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini mengacu pada Miles dan Huberman (1994) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil analisis data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin (1978), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil

wawancara dari berbagai informan, yaitu remaja, orang tua Sarani, dan pihak gereja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran orang tua Sarani dalam mendukung perkembangan psikososial remaja di GMT Imanuel Oenali. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, yaitu remaja baptisan, orang tua kandung, orang tua Sarani, dan pendeta, ditemukan beberapa tema yang berkaitan dengan hubungan antara remaja dan orang tua Sarani, bentuk perhatian dan bimbingan yang diberikan, serta pengaruh peran tersebut terhadap perkembangan psikososial remaja.

Hubungan Remaja dengan Orang Tua Sarani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara remaja dengan orang tua Sarani pada umumnya berjalan dengan baik, meskipun intensitas komunikasi tidak selalu terjadi secara rutin. Beberapa remaja menyatakan bahwa orang tua Sarani tetap memberikan perhatian kepada mereka, terutama ketika bertemu dalam kegiatan gereja.

Salah satu remaja mengungkapkan bahwa hubungan dengan orang tua Sarani cukup dekat dan mereka sering memberikan nasihat ketika bertemu. Remaja tersebut mengatakan:

“Hubungan saya dengan orang tua Sarani baik. Kalau bertemu di gereja biasanya selalu menanyakan kabar dan kadang memberi nasihat supaya tetap rajin ke gereja dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.” (Remaja 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat formal pada saat baptisan, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan remaja. Remaja lain juga menyampaikan bahwa meskipun tidak sering bertemu, orang tua Sarani tetap menunjukkan perhatian.

“Kami tidak selalu bertemu, tetapi kalau ada kegiatan gereja orang tua sarani biasanya menyapa dan bertanya bagaimana sekolah atau kegiatan saya.” (Remaja 2)

Dari perspektif orang tua Sarani, hubungan dengan remaja baptisan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab rohani yang perlu dijalankan dengan baik. Salah satu orang tua Sarani menyatakan:

“Sebagai orang tua Sarani, saya merasa punya tanggung jawab untuk memperhatikan anak baptisan. Walaupun tidak setiap hari bertemu, tetapi ketika ada kesempatan saya selalu mencoba memberikan nasihat dan mengingatkan untuk tetap hidup sesuai ajaran Kristus.” (Orang Tua Sarani)

Hubungan yang baik antara remaja dan orang tua Sarani menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang penting dalam perkembangan psikososial remaja.

Bentuk Perhatian dan Bimbingan yang Diberikan

Selain hubungan yang terjalin, penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua Sarani memberikan perhatian dan bimbingan kepada remaja dalam berbagai bentuk. Bentuk perhatian tersebut antara lain berupa nasihat, motivasi, serta teladan dalam kehidupan iman.

Salah satu remaja mengungkapkan bahwa orang tua Sarani sering memberikan nasihat mengenai kehidupan dan perilaku sehari-hari.

“Orang tua Sarani biasanya mengingatkan saya supaya tetap rajin

beribadah dan menjaga sikap dalam pergaulan.” (Remaja 3)

Nasihat yang diberikan oleh orang tua Sarani tidak hanya berkaitan dengan kegiatan gereja, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial remaja. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua Sarani dapat membantu remaja memahami nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua kandung juga mengakui bahwa kehadiran orang tua Sarani memberikan dukungan tambahan bagi anak mereka.

“Kami sebagai orang tua merasa terbantu karena ada orang tua Sarani yang juga memperhatikan anak kami.” (Orang Tua Kandung)

Pendeta yang menjadi informan dalam penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran orang tua Sarani dalam kehidupan gereja. Menurut pendeta, orang tua Sarani seharusnya tidak hanya hadir pada saat baptisan, tetapi juga turut mendampingi pertumbuhan iman anak baptisan.

“Orang tua Sarani sebenarnya memiliki peran penting dalam mendampingi anak baptisan. Orang tua Sarani diharapkan tidak hanya hadir saat baptisan saja, tetapi juga

ikut memperhatikan pertumbuhan iman anak tersebut.” (Pendeta)

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua Sarani memiliki dimensi spiritual yang penting dalam kehidupan remaja.

Peran Orang Tua Sarani terhadap Perkembangan Psikososial Remaja

Berdasarkan hasil wawancara, peran orang tua Sarani juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikososial remaja. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, sikap tanggung jawab, serta kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial.

Salah satu remaja menyatakan bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua Sarani membuatnya merasa diperhatikan dan dihargai.

“Saya merasa senang kalau orang tua Sarani memperhatikan saya. Rasanya seperti ada orang lain yang juga peduli selain orang tua di rumah.” (Remaja 2)

Perasaan diperhatikan dan dihargai merupakan salah satu faktor yang dapat membantu remaja membangun rasa percaya diri. Dukungan sosial dari orang dewasa yang dipercaya juga dapat membantu

remaja menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara remaja dan orang tua Sarani tidak selalu berjalan secara intensif. Beberapa remaja mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua Sarani tidak terjadi secara rutin karena kesibukan masing-masing pihak.

“Kadang kami jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.”
(Remaja 1)

Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua Sarani masih perlu ditingkatkan agar pendampingan terhadap remaja dapat berjalan lebih optimal.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua Sarani dalam kehidupan remaja tidak hanya terlihat melalui nasihat secara langsung, tetapi juga melalui sikap kepedulian yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan gereja. Beberapa remaja menyampaikan bahwa kehadiran orang tua Sarani dalam kegiatan ibadah maupun pelayanan memberikan rasa dukungan tersendiri bagi mereka. Kehadiran tersebut membuat remaja merasa diperhatikan dan menjadi bagian dari komunitas

yang peduli terhadap pertumbuhan iman mereka.

Salah satu remaja menyampaikan bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua Sarani seringkali terlihat melalui hal-hal sederhana seperti menyapa, menanyakan keadaan, serta memberikan dorongan agar tetap aktif dalam kegiatan gereja. Remaja tersebut mengatakan:

“Kalau bertemu orang tua Sarani biasanya menyapa dan bertanya kabar. Kadang juga mengingatkan saya supaya tetap ikut kegiatan pemuda dan tidak menjauh dari gereja.” (Remaja)

Hal ini menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan tidak selalu dalam bentuk bimbingan formal, tetapi juga melalui interaksi sederhana yang dapat memperkuat hubungan antara remaja dan orang tua Sarani. Interaksi seperti ini dapat membantu remaja merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan gereja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja membutuhkan dukungan

dari lingkungan sosial agar dapat mengembangkan identitas yang positif.

Dalam konteks penelitian ini, orang tua Sarani dapat berperan sebagai salah satu figur pendamping yang membantu remaja dalam proses pembentukan identitas tersebut. Melalui perhatian, bimbingan, serta teladan yang diberikan, orang tua Sarani dapat membantu remaja memahami nilai-nilai kehidupan dan memperkuat identitas dirinya sebagai individu yang beriman.

Selain itu, dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua Sarani juga dapat membantu remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua Sarani tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam mendukung perkembangan psikososial remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran dan perhatian orang tua Sarani memiliki peran penting dalam membantu remaja bertumbuh secara emosional, sosial, dan spiritual dalam kehidupan gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua Sarani dalam perkembangan psikososial remaja di GMIT Imanuel Oenali, dapat disimpulkan bahwa orang tua Sarani memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun spiritual. Kehadiran orang tua Sarani tidak hanya memiliki makna simbolis dalam peristiwa baptisan, tetapi juga diharapkan dapat menjadi pendamping rohani yang turut berkontribusi dalam kehidupan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara remaja dengan orang tua Sarani pada umumnya berjalan dengan baik. Meskipun komunikasi tidak selalu terjadi secara intensif, sebagian besar remaja merasakan adanya perhatian dari orang tua Sarani, terutama ketika bertemu dalam kegiatan gereja. Perhatian tersebut ditunjukkan melalui sikap kepedulian, nasihat, serta motivasi yang diberikan kepada remaja agar tetap menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Selain itu, orang tua Sarani juga memberikan bimbingan dalam bentuk nasihat dan teladan kehidupan rohani. Nasihat yang diberikan biasanya berkaitan dengan kehidupan iman, perilaku dalam pergaulan, serta tanggung jawab sebagai remaja Kristen. Bimbingan ini membantu remaja memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran orang tua Sarani dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikososial remaja. Remaja yang merasakan perhatian dan dukungan dari orang tua Sarani cenderung merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Dukungan tersebut juga membantu remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta memperkuat identitas diri mereka sebagai bagian dari komunitas gereja.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa peran orang tua Sarani belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya intensitas komunikasi dan interaksi antara orang tua Sarani dengan remaja baptisan.

Kesibukan masing-masing pihak seringkali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hubungan tersebut tidak selalu terjalin secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen yang lebih besar dari orang tua Sarani untuk menjalankan peran mereka secara lebih aktif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua Sarani memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan psikososial remaja. Melalui perhatian, bimbingan, serta teladan yang diberikan, orang tua Sarani dapat membantu remaja bertumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, peran orang tua Sarani perlu terus diperkuat agar dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam kehidupan remaja dan dalam pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gereja Masehi Injili di Timor. (2016). *Tata Gereja GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., & McKenzie, J. (2021). Global perspectives on adolescent development. *Child Development Perspectives*, 15(2), 75–81. <https://doi.org/10.1111/cdep.12420>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Mamahit, F., & Tanudjaja, E. (2020). Religiusitas remaja dan dukungan iman keluarga. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2), 145–160.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2018). Peran keluarga dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 120–128.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain, I. (2019). Pembinaan iman remaja dalam gereja. *Jurnal*.